

Analisis Pengoptimalisasian Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa

Nur Hidayah Firdaus Sa'arani
Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Lamonga
Nursaarani29@gmail.com

Abstract: *This research is interesting to study because it focuses on observing student behavior that is dynamic and contextual towards reading interests. How strategies to keep students' reading interests up. This article is written to respond to the strategy that will be used to increase student reading interests by applying literacy learning movements. This research aims to study the implementation of the school literacy movement. To answer the above research questions, the author will use the type of literature study research. The type of data used is secondary data, the method of data collection is a library study. The data obtained is compiled, analyzed, and concluded so as to obtain conclusions about literature studies, by means of literary research. Thesis statement This article is that the more schools that implement the School Literacy Movement then will increase student reading interest. This thesis statement is the same as Riris Nurkholidah and Mega Prasribamni. And not the same as Isma Zulhaini. Research results suggest that school literacy programmes should continue to be implemented in order to enhance student reading interest, because through the optimization of reading and literacy it will be very influential for the understanding, reasoning, and skills required by students and useful for the progress of the nation in the future.*

Keywords: *Interest, literacy, Read*

Abstrak: *Penelitian ini menarik untuk diteliti karena berfokus mengamati perilaku siswa yang bersifat dinamis dan kontekstual terhadap minat membacanya. Bagaimana strategi agar minat baca siswa dapat meningkat. Artikel ini ditulis untuk menjawab strategi yang akan digunakan agar minat baca siswa meningkat yaitu dengan menerapkan gerakan literasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi gerakan literasi sekolah. Untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas penulis akan menggunakan jenis penelitian studi literatur. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, metode pengumpulan data adalah studi pustaka. Data yang diperoleh dikompilasi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai studi literatur, dengan cara penelitian literature. Thesis statement artikel ini adalah semakin banyak sekolah yang*

menerapkan Gerakan Literasi Sekolah maka akan meningkatkan minat baca siswa. Thesis statement ini sama dengan Riris Nurkeholidah dan Mega Prasrihamni. Dan tidak sama dengan Isma Zulhaini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi sekolah harus terus dilaksanakan guna meningkatkan minat membaca siswa, karena melalui optimalisasi membaca dan literasi maka akan sangat berpengaruh bagi pemahaman, penalaran, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa serta berguna untuk kemajuan bangsa di masa mendatang.

Kata kunci: Minat, Literasi, Baca

Pendahuluan

Di Negara Indonesia kemampuan literasi masih terbilang sangat rendah dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Thailand, Malaysia, dan Vietnam. Pada zaman yang serba mengandalkan digital seperti saat ini banyak pihak yang menyemarakkan gerakan literasi. Literasi erat hubungannya dengan membaca, yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan.¹

Membaca adalah bagian yang sangat penting berguna untuk membuka wawasan dan juga sebagai jembatan ilmu. Bahkan perintah Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca. Sayangnya minat baca pada masyarakat Indonesia masih terbilang sangat rendah.

Pada survei yang dilakukan oleh UNESCO pada penelitian PISA (Programme International Student Assesment) tahun 2012 sebanyak 1000 orang dewasa diminta untuk membaca hanya 1 diantaranya yang mampu membaca serius. Hal ini tentunya masih jauh dari harapan, padahal ini hanyalah salah satu dari aspek literasi dalam hal “membaca”.²

Berdasarkan pada aturan Permendikbud tahun 2015 No. 23. Salah satu dari isinya adalah peraturan untuk membaca buku non-pelajaran

¹ Yunus Abidin, T. M., *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 23.

² Farid Ahmadi, Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*, (Semarang: Pilar Nusantara, 2018), 7.

selama 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai. Dalam mengembangkan perilaku peserta didik yang awalnya tidak suka membaca dan menulis perlu adanya suatu proses. Oleh karena itu, untuk meningkatkan minat baca siswa, Kemdikbud mengembangkan program Gerakan Literasi Sekolah. Kegiatan literasi ini sangat penting karena dengan diadakannya kegiatan ini peserta didik mampu bersosialisasi melalui kemampuan berbahasanya dan memahami makna suatu informasi dengan sejelas-jelasnya. Oleh karena itu, peserta didik dapat menyampaikan kembali informasi tersebut dengan baik dan jelas. Demi tercapainya kegiatan literasi sekolah ini, maka butuh kerjasama dengan pihak sekolah, masyarakat, serta orang tua siswa.

GLS salah satu sebuah solusi yang bisa diterapkan. GLS ini merupakan Gerakan Literasi Sekolah. Dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah ini berupaya untuk mewujudkan pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran.

Namun pada kenyataannya saat berlangsungnya kegiatan GLS ini ada beberapa siswa yang tidak ingin membaca karena salah satu alasannya yakni mengantuk. Maka guru harus bersabar dalam menyikapi hal tersebut, caranya adalah pendidik melatih dan memberikan paksaan sampai akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan melahirkan suatu sistem dalam diri peserta didik. Pembiasaan ini begitu penting karena kemampuan literasi ini tidak muncul begitu saja secara instan.³

Rendahnya minat baca merupakan permasalahan yang harus diatasi. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mengatasi permasalahan rendahnya minat baca ini adalah dengan mengoptimalkan gerakan literasi pada siswa di setiap sekolah-sekolah. Gerakan Literasi Sekolah adalah suatu program yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orangtua/wali murid) dan masyarakat, yang bertujuan untuk mebiasakan membaca dan

³ Ni Nyoman Padmadewi, Luh Putu Artini, *Budaya dan Literasi: Literasi di Sekolah, dari Teori ke Praktik*, (Bali: Nilacakra, 2018), 1-3.

meningkatkan pengetahuan. Gerakan literasi yang mencakup sekolah, keluarga, dan masyarakat ini diawali dengan menumbuhkan minat baca pada peserta didik, membiasakan untuk membaca, meningkatkan keterampilan membaca, terampil menggunakan berbagai media, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan. Adapun faktor penyebab rendahnya minat baca adalah siswa belum terbiasa untuk membaca, siswa cenderung lebih senang menonton daripada membaca, buku bacaan yang dimiliki siswa masih sangat terbatas, dan waktu luang siswa lebih banyak digunakan untuk bermain gadget untuk bermedia sosial daripada membaca artikel atau mencari pengetahuan di internet.

Berdasarkan literature review di atas, diketahui bahwa ada yang perlu ditambahkan mengenai analisis pengoptimalisasian dari penerapan literasi sekolah terhadap minat baca siswa. Dengan demikian, dibutuhkan kajian lebih lanjut dan mendalam mengenai hal tersebut. Lebih lanjut, peneliti mengkaji judul; “analisis pengoptimalisasian literasi sekolah terhadap minat baca siswa”, maka dirumuskan pertanyaan; Bagaimana cara pengoptimalisasian dalam menerapkan literasi sekolah terhadap minat baca siswa. Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui penerapan literasi sekolah terhadap minat baca siswa secara optimal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan atau study literature. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 23-30 Oktober 2023. Subjek penelitian ini adalah optimalisasi GLS, sedangkan objek penelitian ini adalah para guru dan siswa-siswa. Metode pengumpulan data adalah studi pustaka. Metode yang akan digunakan untuk pengkajian ini studi literatur. Data penelitian ini berasal dari sumber-sumber literatur baik buku maupun jurnal yang terkait dengan minat membaca ditambah dengan buku-buku sekunder yang berkaitan dengan masalah tersebut. Data yang diperoleh dikompilasi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai studi literatur. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah dengan mencari topik penelitian, mengelompokkan literatur dalam penelitian, pencarian tema yang terkait, dan melakukan penjabaran serta analisis data yang ada.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan atau studi literatur dimana peneliti mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian dan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena tujuan peneliti melakukan penelitian sesuai dengan karakteristik dari pendekatan kualitatif yaitu untuk menggambarkan suatu fenomena dengan mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna.⁴ Artinya mengungkapkan nilai yang ada di balik data yang nampak, sehingga dalam penelitian kualitatif menekankan pada makna, berbanding terbalik dengan kuantitatif yang menekankan pada generalisasi.

Hasil/Temuan dan Pembahasan

Minat adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu atau bisa dikatakan apa yang disukai dan diinginkan oleh seseorang untuk dilakukan. Minat merupakan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu. Minat terhadap suatu yang dipengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi keinginan, kemauan dan dorongan-dorongan.⁵ Jadi, minat terhadap suatu merupakan hasil belajar dan menyokong hasil belajar berikutnya. Asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang yang mempelajari. Sedangkan menurut Ellis, minat persepsi bahwa suatu kegiatan menimbulkan rasa ingin tahu dan menarik biasanya disertai oleh keterlibatan kognitif dan efektif yang positif. Membaca merupakan suatu pemahaman isi dari apa yang tertulis dari buku. Membaca juga bertujuan untuk membentuk pemahaman oleh pembaca apa yang sedang dibaca. Membaca juga memperoleh pengetahuan dan ilmu baru, serta mendapatkan manfaat apa yang telah dipahami isi dari tulisan dan kata-kata yang terdapat dalam bacaan. Menurut pendapat para ahli, membaca merupakan makna dari sebuah pesan tulisan memahami isi apa yang telah ditulis menggunakan kata-kata yang memetik makna dari bacaan-bacaan yang dibaca.⁶ Jadi, minat membaca merupakan keinginan, kemauan dan dorongan dari diri sendiri siswa yang bersangkutan. Selain itu, minat

⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 15.

⁵Siwi Prawestri, "Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol. 4 No. 4 (2020),

⁶ Magdalena Elendiana, "Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 2 No. 1 (2020).

membaca merupakan minat yang mendorong supaya seseorang dapat merasakan ketertarikan dan senang terhadap aktivitas membaca, serta mendapatkan pengetahuan yang luas dalam kegiatan membaca, baik itu membaca buku supaya dapat memahami bahasa yang tertulis. Minat baca juga merupakan proses dari diri siswa sendiri. Minat baca membutuhkan bimbingan supaya yang dapat membangun agar dapat tumbuh. Minat baca juga akan tumbuh bila ada kemauan, keinginan dan dorongan dari diri siswa sendiri, guru maupun orangtua. Rasa ingin tahu sesuatu dalam bentuk bacaan yang diminati setiap individu akan mendapat jawaban atas pertanyaan.⁷

Menurut data statistik dari UNESCO (2003) minat baca masyarakat Indonesia sangatlah memprihatinkan yaitu hanya 0,001%. Itu berarti, dari 1.000 orang, hanya ada 1 orang yang rajin membaca di Indonesia. Selanjutnya, dari data penelitian yang dilakukan oleh United Nations Development Programme (UNDP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di tingkat pendidikan yang ada di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu sekitar 14,6%. Jauh lebih rendah daripada Malaysia yang memiliki persentase hingga sekitar 28%. Programme for International Assesment juga melakukan survei pada tahun 2018 dan menyebutkan bahwa poin kemampuan membaca Indonesia turun dari 397 pada 2015 menjadi 371 pada tahun 2018. Hasil dari survei menunjukkan bahwa kemampuan siswa di Negara Indonesia dalam membaca masih di bawah batas skor.⁸

Rendahnya minat baca di Indonesia bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama*, terbatasnya sarana dan prasarana membaca seperti ketersediaan perpustakaan buku bacaan yang bervariasi menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya budaya literasi di Indonesia. Namun, permasalahan lain juga terjadi di beberapa sekolah yang telah memiliki fasilitas perpustakaan akan tetapi belum memiliki pelayanan yang baik. Koleksi-koleksi buku perpustakaan yang masih didominasi oleh buku paket membuat para siswa kehilangan minat membaca.

Kedua, pada situasi belajar yang kurang memotivasi para siswa untuk mempelajari buku tertentu di luar buku paket. Seperti biasanya kadang pembelajaran di kelas juga lebih sering berpusat pada guru (teacher-

⁷ Magdalena Elendiana, 6.

⁸ Hani Subakti, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Masa Pandemi Covid-19 dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol. 5 No. 4 (2021).

centered) atau bahkan hanya sekedar kegiatan untuk mentransfer ilmu saja, di mana para siswa hanya diberi oleh informasi maupun pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Jarangnya kegiatan diskusi atau pemberian suatu permasalahan tentang materi yang sedang dibahas untuk kemudian diselesaikan bersama-sama juga dapat membuat siswa tidak termotivasi untuk mencari informasi dari sumber yang lain.

Ketiga, kurangnya sosok yang di contoh (dari kalangan guru) bagi siswa, yaitu masih ada beberapa guru yang belum menjadikan membaca sebagai kebutuhan dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan waktu luang di sekolah bagi para guru dan staf. Tidak banyak guru yang mengisi waktu luang mereka untuk membaca. Kebanyakan kalangan guru mengisi waktu luangnya dengan mengobrol, bersenda gurau, atau kegiatan lainnya.

Keempat, berkembangnya teknologi informasi menyebabkan kurangnya minat masyarakat terhadap aktivitas membaca buku. Banyaknya siaran televisi yang menawarkan beragam tayangan menarik sangat mampu menyita perhatian banyak orang, khususnya anak-anak. Namun hal ini tidak diiringi dengan penyajian yang menarik dari media cetak atau buku. Apalagi aktivitas membaca lebih membutuhkan kemampuan dalam berkonsentrasi dan kemampuan dalam kebahasaan dibandingkan dengan aktivitas menonton TV atau mendengar radio, hal ini menjadikan aktivitas membaca terkesan lebih berat/sulit.⁹

Kelima, banyaknya keluarga yang belum menanamkan kebiasaan membaca. Dalam membentuk seorang anak yang memiliki minat dalam membaca, tentu harus dimulai dari lingkungan terdekat anak yaitu keluarga. Namun, saat ini tengah banyak terjadi ialah orang tua terutama para ibu yang lebih suka menonton siaran televisi dibandingkan membacakan buku untuk anak-anaknya. Mereka lebih sering membiarkan anak-anak mereka untuk menonton televisi atau bermain handphone dibandingkan harus repot-repot melatih kebiasaan membaca pada anak yang mungkin dapat dimulai dari membacakan buku cerita.

Keenam, mahalunya harga buku membuat daya beli masyarakat kalangan menengah ke bawah terhadap buku sedikit, serta pemahaman masyarakat akan manfaat dari membaca buku. Hal itu terbukti dengan

⁹ Dharma Gyta, "Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol. 6 No. 2 (2022).

belum adanya sosialisasi mengenai orang yang memiliki taraf hidup yang lebih baik dan memiliki banyak uang setelah membaca buku. Oleh sebab itu pada saat ini, masyarakat menganggap buku bukan sebagai kebutuhan.¹⁰

Oleh karena itu, diperlukan perubahan yang akan menurunkan rendahnya minat membaca pada siswa yakni dengan pengoptimalan peran literasi di sekolah, langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan menumbuhkan rasa cinta siswa dalam membaca, guru bisa memberikan tugas rumah kepada siswa bahan bacaan yang dari buku tema tersebut setiap hari sesuai hari belajar, kemudian pemberian contoh dari guru-guru dengan setiap guru membiasakan diri untuk membaca sehingga siswa mendapatkan contoh yang baik. Untuk meningkatkan minat membaca siswa bukan hanya para guru beserta jajarannya namun masyarakat dan orang tua juga memiliki peran yang penting yakni mengontrol atau memberi arahan yang baik kepada anak dan memberikan perhatian serta apresiasi kepada mereka sehingga mereka semakin giat dalam membaca.¹¹

Langkah kedua yakni dengan adanya fasilitas memadai juga menjadi perhatian yang sangat penting untuk meningkatkan minat belajar siswa, contohnya dengan adanya perpustakaan di sekolah dengan buku buku yang menarik, bukan hanya buku paket dan LKS saja tapi buku buku dogeng, cerita rakyat, komik, buku cerita bergambar (Apriliani & Radia, 2020), penyediaan pojok membaca dan memeberikan waktu tertentu beberapa menit untuk membaca, contohnya 30 menit sebelum proses belajar mengajar dimulai yang dapat membuat siswa tertarik untuk membaca.¹²

Lebih lanjut, buku bacaan merupakan sebuah media yang akan sangat mendukung terhadap minat belajar siswa sebagaimana dikemukakan Azhar Arsyad bahwa pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran sebagai sumber belajar yang terintegrasi dapat mengantarkan pesan dan mendorong terjadinya proses belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Berikut firman dijelaskan Allah swt

¹⁰ M Teguh, "Gerakan Literasi Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, Vol. 1 No. 2 (2020).

¹¹ AR Kurniawan, "Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar", Vol. 3 No. 2 (2019).

¹² Aini Salma dan Mudzanatun, "Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa-siswa Sekolah Dasar" *Mimbar PGSD Undiksha*, Vol. 7 No. 2 (2019).

dalam QS Al-Baqarah ayat 30 yang artinya “dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Dari QS Al-Baqarah: 30 tersebut Allah mengajarkan kepada Nabi Adam a.s. nama-nama benda yang ada di bumi, Benda-benda yang disebutkan oleh Nabi Adam a.s. tentunya telah diberikan gambaran bentuknya oleh Allah swt. Begitu pentingnya penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar menjadi persoalan serius bagi guru untuk terus bergerak melakukan pembaruan dan pembenahan nyata menjawab berbagai persoalan pembelajaran siswa dengan guru merancang pembelajaran yang mempertimbangkan segi efektifitas, efisiensi dan daya tarik untuk mempertinggi kualitas proses pembelajaran di sekolah. Untuk itu guru perlu menciptakan suasana belajar yang mampu menarik perhatian siswa dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang kreatif, inovatif dan variatif, sehingga dapat memudahkan pemahaman siswa pada materi pelajaran yang diberikan.¹³

Selanjutnya, langkah yang terakhir pihak sekolah bisa mengadakan berbagai lomba sebagai wadah siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi. Jenis lomba yang dilakukan antara lain lomba membaca dan menulis puisi, lomba pidato, lomba berkisah, lomba mading serta lomba menulis cerpen, cerita bergambar.¹⁴ Pelaksanaan lomba dapat divariasi sesuai dengan kebutuhan dan alokasi anggaran yang ada.¹⁵

Pembiasaan dapat pula dimulai dari lingkungan keluarga siswa itu sendiri. Diantaranya adalah membiasakan diri untuk memiliki rasa suka terhadap sebuah buku bacaan yang dimulai dari lingkungan keluarga.

¹³ Eni dan Imam, “Pengembangan Komik Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Minat Baca dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar” Halaqa: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 1 (2017).

¹⁴ Novita dan Gamaliel, “Pengembangan E-Book Cerita Bergambar Proses Terjadinya Hujan untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar” *Jurnal Basicedu*, Vol. 5 No. 4 (2021).

¹⁵ Dina dan Septina, “Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar” *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, Vol. 6 No. 3 (2020).

Membangun minat baca pada anak sejak usia dini di mana peran orang tua dalam memperkenalkan sebuah buku bacaan kepada anak dapat dimulai dari membangkitkan minat sang anak terhadap buku, mencoba menggali ketertarikan sang anak terhadap buku bacaan agar dapat memiliki sebuah motivasi kemampuan membaca yang lebih banyak. Menyediakan sebuah tempat berupa perpustakaan kecil di rumah. Dengan adanya sebuah perpustakaan mini yang tersedia di rumah dapat membuat keluarga yang ada di rumah akan terbiasa dengan membaca buku-buku bacaan yang tersedia di rumah. Membuat sebuah aturan yang mewajibkan anggota keluarga untuk membaca. Upaya ini dipercaya dapat membuat seluruh anggota keluarga yang ada di rumah terbiasa menyediakan waktu luang untuk membaca sehingga dapat membangun sebuah kebiasaan baik dalam lingkungan keluarga. Mengendalikan/membatasi anak dalam penggunaan alat media elektronik.

Dalam upaya satu ini, diharuskan adanya peran dari orang tua serta kerjasama dengan guru yang mana dapat memberikan sebuah pemahamannya terhadap anak tentang penggunaan alat elektronik yang kurang baik. Membangun kembali kerjasama dengan penerbit maupun percetakan buku dalam pengadaan buku murah yang berkualitas untuk dibaca. Upaya ini memerlukan adanya peran dari pemerintah yang mana dapat membuat semua masyarakat Indonesia bisa membeli sebuah buku yang berkualitas dengan harga yang terjangkau dan baik.

A. Pelaksanaan dan Program Gerakan Literasi Sekolah

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah terdiri dari tiga tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran¹⁶:

1. Pembiasaan

Berdasarkan peraturan permendikbud No 23 Tahun 2015 maksud dari pembiasaan adalah bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi pembaca yang baik, meningkatkan kemampuan memahami bacaan, meningkatkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan kembangkan penggunaan berbagai informasi yang diserap melalui buku bacaan. Bentuk kegiatan ini salah satunya adalah membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Di

¹⁶ Suratno, dkk., Tiga Belas Ladang Cintaku, (Pekalongan: PT NEM, 2021), 51-52.

sekolah dapat juga diterapkan seperti melakukan pembiasaan dengan melakukan membaca buku pelajaran dan atau buku yang tersedia di setiap sudut kelas, dapat juga seperti kegiatan rutin setiap hari Kamis dan Jumat untuk membaca juz amma.

2. Pengembangan

Pada tahap ini difokuskan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan, membangun interaksi antar peserta didik dengan guru tentang buku yang dibaca, berpikir kritis, kreatif, analitis, inovatif, dan kreatif. Dapat juga diterapkan program yaitu kegiatan membaca di setiap sudut kelas, yang dinamakan pojok literasi. Siswa akan diberikan waktu untuk membaca buku selama 15 menit untuk memilih bacaan sesuai keinginannya dan menuliskan apa yang dibaca pada hari itu di dalam jurnal yang telah disiapkan untuk kegiatan pojok literasi.

3. Pembelajaran

Yaitu meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran. Tujuannya adalah mengembangkan kemampuan memahami teks dan mampu mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari, mengolah kemampuan berpikir kritis, serta mampu mengelolah kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, visual, tulisan, digital) melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran. Pembelajaran yang dilakukan yaitu siswa diharuskan untuk memiliki target hafalan, pada saat kelas 6 sudah lengkap menghafal juz ke-30. Jadi seminggu sekali mulai dari kelas 1 sudah harus memiliki setoran masing-masing tiap anak. Kemudian untuk pembelajaran lain yaitu adanya perlombaan seputar literasi pada saat perayaan hari besar nasional. Misalnya, pada saat Hari Kartini diadakan lomba baca puisi.

B. Efektifitas GLS dalam Meningkatkan Minat Baca

Untuk menunjang GLS ada pula gerakan yang turut serta menjadi solusi untuk memperbaiki kualitas literasi di Indonesia. Contohnya adalah beberapa istilah yang dikenal yakni “Pojok Literasi” dan “Taman Bacaan

Masyarakat (TBM)". Sayangnya, beberapa program tersebut masih tidak menghasilkan apa yang telah diharapkan.¹⁷

Beberapa faktornya adalah buku bacaan yang kurang sesuai dengan kebutuhan dan minat berdasarkan usia peserta didik, kurang adanya dukungan dari orang tua dan masyarakat dalam menumbuhkan motivasi membaca. Kondisi tersebut diperparah dengan adanya pandemi yang mengharuskan siswa belajar di rumah.

Literasi akan sangat efektif bila guru memberikan stimulasi pada anak didik. Karena sejatinya literasi bisa berkembang karena interaksi bawaan dan ajar. Guru perlu memiliki kemampuan stimulasi literasi yang tepat, maksudnya adalah dalam memberikan stimulasi harus mampu mengetahui kebutuhan anak, karena hal itu akan berjalan dengan optimal.¹⁸

Hal tersebut juga berdasarkan bahwa, guru merupakan faktor konteks sosial yang dapat membantu anak untuk menguasai keterampilan literasi. Penelitian yang dilakukan Utari (2017) mengamati bahwa guru belum maksimal dalam melakukan stimulasi pada anak, ditandai dengan guru kehilangan momen saat seharusnya melakukan verbal feedback. Hal tersebut akan menyebabkan stimulasi berjalan satu arah.¹⁹

C. Korelasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca

Pembelajaran membaca merupakan salah satu pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Dalman (2013:7) membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif guna menemukan berbagai informasi dalam suatu tulisan. Faktor yang memengaruhi keberhasilan membaca adalah menguasai teknik-teknik dalam membaca.²⁰

Membicarakan korelasi diantara keduanya tentunya literasi dan membaca merupakan saling berkaitan erat, karena

¹⁷ Purnama, H. I., *Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya literasi dasar*, (Pontianak: Yudha English Gallery, 2019), 46.

¹⁸ Udin Syaefudin Sa'ud, B. M., *Model Pembelajaran Membaca Terpadu berbasis Sastra Anak untuk Meningkatkan dan Kemampuan Membaca Siswa Kelas Rendah*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021), 58.

¹⁹ Nurul Ilmi, N. S., *Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*, (Semarang: Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan, 2021), 2.

²⁰ Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca*, (Sleman: Deepublish, 2016), 1-2.

tingginya motivasi dalam minat baca merupakan salah satu tolak ukur literasi. Selain itu, membaca merupakan salah satu bagian dari literasi itu sendiri. Adanya program yang dicanangkan pemerintah yakni, Gerakan Literasi Sekolah tentu salah satu harapannya adalah meningkatkan minat baca siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, disimpulkan bahwa dalam pengoptimalan peran literasi di sekolah bukanlah hal yang mudah, karena ada beberapa kendala yang menjadi penghalang dalam pengoptimalan peran literasi di sekolah yakni, terbatasnya sarana dan prasarana situasi belajar yang kurang memotivasi para siswa, kurangnya sosok yang dicontoh, perkembangnya teknologi informasi menyebabkan kurangnya minat masyarakat terhadap aktivitas membaca buku, terdapat banyaknya keluarga yang belum menanamkan kebiasaan membaca, dan terakhir karena mahalnya harga buku membuat daya beli masyarakat kalangan menengah ke bawah terhadap buku sedikit serta pemahaman masyarakat akan manfaat dari membaca buku.

Namun, sesulit apapun kendalanya selalu ada jalan untuk menyelesaikan masalah pengoptimalan peran literasi di sekolah yakni dengan menumbuhkan rasa cinta siswa dalam membaca hal ini memerlukan dukungan yang baik antara sekolah dengan masyarakat dan para orang tua, menyediakan fasilitas yang memadai seperti perpustakaan, buku-buku yang bagus serta menarik kemudian menyediakan pojok membaca dan langkah terakhir yang dibutuhkan adalah dengan membuat perlombaan literasi seperti pidato dan membuat puisi, sehingga siswa makin tertarik dalam pelaksanaan literasi di sekolah.

Adapun beberapa langkah-langkah untuk mengoptimalkan GLS ini yakni sebagai berikut:

1. Mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi

Lingkungan fisik ini adalah hal yang pertama kali dilihat dan dirasakan oleh warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Peserta didik pun dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di semua area sekolah baik di kelas, kantor, dan area lain. Ruang kepala sekolah atau guru dengan dipajangnya karya

peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi.

2. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

Hal ini dapat dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh stakeholders sekolah. Hal itu dapat dielaborasikan dengan rekognisi atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian reward dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai capaian prestasi peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan capaian peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Kepala sekolah selayaknya berperan aktif sebagai motor penggerak literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif semua warga sekolah.

3. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sebaiknya sekolah memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan literasi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A. R., A. A. Ipungkart, D., & K. N. Saffanah. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Kemampuan Dalam Berpikir Kritis Yang Masih Rendah Dalam Pendidikan di Indonesia. 1st National Conference on Education, System and Technology Information, 01(01), 1–4.
- Anjani, S., Dantes, N., & Artawan, G. (2019). Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus Kuta Utara. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 74–83.
- Apriliani, S. P., & Radia, E. H. (2020). “Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar” *Jurnal Basicedu*, 4(4).
<http://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/492>.
- Dewi, I A, I Putu Oka Suardana, I. W. N. (2021). PENGEMBANGAN BAHAN BACAAN LITERASI KELAS RENDAH DENGAN MEMANFAATKAN CERITA FOLKLOR BALI. *Jurnal Elementary*, 4(1), 53–59.
- Elendiana, M. (2020). “Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1).
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/572>.
- Etnanta, Y., & Irhandayaningsih, A. (2017). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Minat Baca Siswa Sma Negeri 1 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(1), 371–380.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23095>
- Faizah, D. U. (2016). Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. di sekolah dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.
- Nabila Syafitri, Y. (2022). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa. *JURNAL BASICEDU* , 1-5.